

## DAMPAK PENYULUHAN WAWASAN KEBANGSAAN TERHADAP PARTISIPASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI DESA NGADIREJO, SALAMAN KABUPATEN MAGELANG

Rita Kuntarti<sup>1</sup>, Tjatur Supriyono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi Administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang  
dhiemasrita67@administrasihan.akmil.ac.id

<sup>2</sup> Prodi Administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang  
tjatursupriyono96@administrasihan.akmil.ac.id

### Abstrak

Maraknya fenomena luntarnya nasionalisme pada masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat desa Ngadirejo yang mayoritas penduduknya adalah hanya mempunyai jenjang pendidikan SD (biasanya mudah dihasut dan tersulut isu). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat desa Ngadirejo tentang wawasan kebangsaan dan untuk mengetahui penyuluhan wawasan kebangsaan dalam mendukung ketahanan lingkungan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner yang diisikan kepada para perangkat desa dan masyarakat desa Ngadirejo. Hasil dari penelitian ini adalah pertama masyarakat dan perangkat Desa Ngadirejo belum memahami tentang wawasan kebangsaan khususnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kedua Penyampaian pengetahuan tentang wawasan kebangsaan dan bela negara kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus sebagai stimulant agar masyarakat lebih memahami dan untuk selanjutnya dapat meningkatkan nasionalisme dan berpartisipasi dalam pembangunan.

**Kata Kunci :** Wawasan kebangsaan, Partisipasi pembangunan

### **THE IMPACT OF NATIONAL INSIGHT COUNSELING ON PARTICIPATION IN COMMUNITY DEVELOPMENT IN NGADIREJO VILLAGE, SALAMAN, MAGELANG DISTRICT**

#### Abstract

*The rise of the phenomenon of the decline of nationalism in Indonesian society in general and the people of Ngadirejo village where the majority of the population only have elementary school education (usually easily incited and sparked by issues). national insight in supporting environmental resilience. The method used is qualitative by collecting data through questionnaires that are filled out to village officials and the Ngadirejo village community. The results of this study are that first, the people and apparatus of Ngadirejo Village do not understand nationalism, especially those related to rights and obligations as citizens. Second, conveying knowledge about national insights and defending the country to the public can increase knowledge as well as a stimulant so that people understand better and can further increase nationalism and participate in development.*

**Keywords:** National insight, Development participation

### PENDAHULUAN

Berbagai persoalan yang berbau sara, tindak kekerasan, demo brutal, kapitalisme, tawuran pelajar sampai pada hancurnya etika politik pemerintah merupakan isu aktual sehari dalam masyarakat Indonesia sekarang ini, dimana kriminalitas dan kerusuhan tidak lagi dianggap sekedar masalah sosial tetapi menjadi komoditi yang menguntungkan. Kondisi keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa dan budaya merupakan khasanah budaya yang dapat menjadi unsur pemersatu bangsa yang telah dirintis oleh nenek moyang kita sejak dahulu. Kondisi ini seharusnya tetap terjaga dalam wadah NKRI dalam sesanti Bhineka Tunggal Ika, Pancasila dan UUD 1945



Secara jujur harus diakui bahwa kondisi bangsa sekarang ini menyimpan pertanyaan besar yang belum terjawab yaitu mau dibawa kemana bangsa ini ? Sebab tegak atau runtuhnya suatu negara ditentukan oleh kemampuan dari bangsa itu sendiri dalam mengekspresikan eksistensinya sebagai sebuah bangsa yang terhormat, dimana rasa aman bukanlah kemewahan dan kerukunan menjadi bagian dari kohesifitas bangsa yang harus diperjuangkan baik dari ancaman luar maupun gangguan dari dalam. Dengan kata lain, pertahanan dan keamanan negara ini merupakan tanggung jawab semua warga negara, paling tidak undang-undang telah mengamanatkan demikian.

Persoalannya, sekarang adalah apakah kesadaran tentang pemahaman wawasan kebangsaan telah menjwai seluruh lapisan masyarakat? Masyarakat menganggap pertahanan keamanan merupakan tanggung jawab TNI dan Polri belaka, padahal pertahanan negara merupakan tanggungjawab semua komponen bangsa. Selanjutnya bagaimanakah membangun kesadaran wawasan kebangsaan di kalangan masyarakat dalam menciptakan integrasi nasional? Pertanyaan terakhir bagaimanakah peran TNI sebagai penjaga kedaulatan negara dalam membangun wawasan kebangsaan pada masyarakat? Mengingat organisasi yang masih solid dan dapat diharapkan untuk selalu menjaga kedaulatan negara sampai sekarang adalah TNI.

Berpijak dari kondisi di atas, maka Akademi Militer sebagai salah satu lembaga yang berada di bawah TNI khususnya TNI AD sedikit banyak bertanggung jawab atas lunturnya wawasan kebangsaan dan bela Negara pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 34 Tahun 2004 tentang TNI terutama pasal 7 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa “tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara”.

Untuk selanjutnya tugas pokok tersebut dilaksanakan diantaranya dengan memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan semesta. Peran TNI sebagai alat pertahanan negara yang bersifat semesta selalu melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya nasional lainnya dan perlu dipersiapkan secara dini, diselenggarakan secara total, terpadu, terarah dan berlanjut untuk mempertahankan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjaga keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap bangsa dan negara.

Desa Ngadirejo, Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang sebagai salah satu tempat Taruna melaksanakan latihan menembak tentunya tidak luput dari perhatian Akademi Militer untuk selalu menjalin kemitraaan agar terjadinya hubungan yang harmonis antara TNI dan rakyat. Oleh karena itu penyuluhan wawasan kebangsaan dirasakan penting bagi masyarakat desa tersebut. Mengingat sebagian besar penduduk desa tersebut mempunyai jenjang pendidikan sekolah dasar bahkan tidak sekolah sehingga akan mudah tersulut isu yang menyesatkan. Selanjutnya penyuluhan ini bertujuan agar masyarakat mempunyai nasionalisme yang tinggi dan dapat berkontribusi dalam pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pemahaman masyarakat desa Ngadirejo terhadap wawasan kebangsaan?
2. Bagaimanakah dampak penyuluhan wawasan kebangsaan terhadap partisipasi pembangunan masyarakat desa Ngadirejo ?

### Tujuan Penelitian



1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat desa Ngadirejo terhadap wawasan kebangsaan?
2. Untuk mengetahui dampak penyuluhan wawasan kebangsaan terhadap partisipasi pembangunan masyarakat desa Ngadirejo?

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian *natural setting*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti di tempat partisipan dari topik yang diteliti. Peneliti kualitatif tidak membawa partisipan penelitian ke dalam lab, tidak pula dengan mengirimkan instrumen kepada orang lain untuk dienkapi. Informasi didapatkan dengan berbincang langsung dan melihat tindakan mereka bertindak di dalam konteksnya. Dalam *natural setting*, peneliti harus bertatap muka langsung secara terus menerus (Creswell, 2016: 37).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis sendiri yang menentukan keseluruhan skenario penelitian atau sering disebut *human instrument*, serta langsung turun ke lapangan di Desa Ngadirejo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang untuk melakukan pengambilan data dan wawancara dengan informan artinya peneliti akan memposisikan diri sebagai pencari data utama baik dalam mengumpulkan data lapangan dan mendeskripsikannya dalam penelitian. Sampel yang diambil dengan menggunakan *snowball sampling* dari sejumlah tokoh masyarakat, kepala desa, perangkat desa, tokoh agama dan dari masyarakat Desa Ngadirejo.

Teknik analisa yang digunakan menggunakan dalam penelitian ini, bersifat induktif karena prosesnya berlangsung dari fakta-fakta ke teori. Tujuan penggunaan analisis dengan cara induktif untuk menghindari manipulasi data-data penelitian, sehingga selalu diawali dan berdasarkan data-data baru kemudian disesuaikan dengan teori (Rohmadi & Nasucha, 2015:34). Lebih lanjut dikatakan Analisis induktif dilakukan untuk memverifikasi dan melakukan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan terbuka.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Euforia reformasi ternyata mulai mengikis paham kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan lembaga-lambang negara seringkali dilupakan oleh sebagian orang sehingga berbagai konflik mulai menghiasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada sisi lainnya selama ini dirasakan adanya pengertian yang kurang tepat di kalangan masyarakat tentang bela negara. Beberapa kalangan masyarakat kita masih ada yang beranggapan, bahwa upaya bela negara adalah semata-mata menjadi monopoli pihak TNI dan Polri . Selain itu ada pula yang beranggapan bahwa upaya bela negara seolah-olah berupa kegiatan memanggul senjata saja, sehingga timbul anggapan apabila stabilitas keamanan telah tercapai, maka soal bela negara menjadi tidak relevan dan bahkan tidak diperlukan lagi.

Kesalahan persepsi terhadap masalah pendekatan keamanan yang seolah-olah tidak diperlukan lagi, serta kesalahan persepsi yang seolah-olah masalah bela negara hanyalah soal memanggul senjata saja, akan dapat mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat untuk membela dan mempertahankan keutuhan Bangsa dan Negeranya. Padahal gerakan moral dalam upaya memupuk dan memelihara stabilitas nasional adalah melalui program pemahaman tentang wawasan kebangsaan dan kesadaran bela negara. Sebab dengan pemahaman yang bagus dari masyarakat dari kedua hal tersebut akan terbentuk sikap batin semua warga bangsa yang telah terwujud menjadi tekad dan semangat pengabdian yang luhur untuk membela kepentingan dan kedaulatan NKRI.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat dan Kepala Desa Ngadirejo, Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang, masalah yang dihadapi dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian besar masyarakat desa Ngadirejo berlatar pendidikan SD sehingga kurang memiliki pengetahuan yang luas dan mudah tersulut dengan isu.
2. Sebagian besar masyarakat belum pernah diberikan penyuluhan tentang wawasan kebangsaan dan kesadaran bela negara sehingga pengetahuan masyarakat tentang wawasan kebangsaan dan bela negara sangat minim.

Melihat kondisi tersebut di atas, pemahaman akan wawasan kebangsaan sangat perlu diberikan kepada masyarakat desa Ngadirejo. Seperti dijelaskan oleh Sinaga dan Suhady (2006) bahwa wawasan kebangsaan sangat identik dengan wawasan nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosol budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan. Lebih jauh lagi, wawasan kebangsaan mengandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan bangsa dan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa kini dan masa mendatang serta berbagai potensi bangsa. Wawasan kebangsaan dapat juga diartikan sebagai sudut pandang/cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertindak laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Dengan demikian, wawasan kebangsaan akan menjadi penting untuk ditanamkan kepada setiap warga negara Indonesia dan karena itu perlu disosialisasikan kepada segenap lapisan masyarakat secara terus menerus, bukan hanya sekedar menjadi sebuah gerakan sesaat, tetapi harus diupayakan secara berkesinambungan. Selanjutnya wawasan kebangsaan yang sering didengungkan oleh pemerintah, hendaknya tidak sekedar retorika verbal yang tak pernah diaktualisasikan dalam kenyataan. Akan tetapi wawasan kebangsaan harus benar-benar terealisasi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kita dapat menyaksikan bahwa kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang cenderung kurang memiliki semangat kebangsaan, misalnya suatu golongan begitu mudah menghujat golongan yang lain dan suatu kelompok saling menjelekan dan mencaci-maki kelompok lain. Pada gilirannya dapat menimbulkan bentrokan, antar golongan, kelompok, suku, agama, ras dan lain-lain. Keadaan seperti ini apabila dibiarkan akan menyuburkan benih-benih primordialisme (kedaerahan), fanatisme kelompok, fanatisme golongan kesukuan dan lain-lain yang dapat menimbulkan perpecahan. Untuk selanjutnya lama kelamaan akan memangsa ibu pertiwi yang kita cintai ini. Hal tersebut mencerminkan bahwa tugas-tugas yang memiliki keterkaitan dengan bela negara, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa bukan hanya milik TNI, tapi seluruh warganegara Indonesia tanpa terkecuali, termasuk masyarakat desa Ngadirejo.

Ternyata kondisi tersebut selama ini ada pada masyarakat desa Ngadirejo, yang memiliki *mindset* tidak mau tahu tentang hal-hal yang berbau bela negara dikarenakan sudah menjadi tanggungjawab TNI. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa setempat, bahwa selama ini masih banyak warga masyarakat desa Ngadirejo yang acuh dan masa bodoh dengan hal-hal yang bersifat kebangsaan (kesimpulan hasil wawancara pada November 2022). Menyikapi hal tersebut, maka peneliti bersama dengan Tim Pengabdian kepada Masyarakat berupaya melaksanakan penyuluhan tentang wawasan kebangsaan dan bela negara kepada masyarakat, aparat pemerintah desa Ngadirejo, tokoh masyarakat, guru dan siswa SD sebagai generasi penerus.

Seperti yang diungkapkan oleh Siswono dalam Ade Sage (1996:17) bahwa sosialisasi wawasan kebangsaan bagi masyarakat merupakan suatu hal yang penting, bahkan lebih lanjut dikatakan "pada masa ini kebutuhan untuk membahas wawasan kebangsaan dan bela negara bagi masyarakat menjadi perlu. Sebagai bangsa yang sangat heterogen dengan 250 bahasa daerah dan 17000 pulau, maka memantapkan wawasan kebangsaan dalam arus globalisasi dan maraknya primordialisme adalah hal yang penting". Lebih lanjut Siswono mengemukakan bahwa; "Semangat dan wawasan kebangsaan dan bela negara

menjadi penting untuk ditumbuh-kembangkan, karena rasa kebangsaan sebagai manifestasi dari rasa cinta pada tanah air, pada gilirannya membangkitkan kesadaran kita akan arti mahal dan bernilainya rasa kesatuan dan persatuan bangsa ini”.



Gambar 1 : Penyuluhan Wasbang terhadap Guru dan Siswa

Selain itu juga ditemukan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan daerahnya juga masih rendah. Warga masyarakat desa Ngadirejo beranggapan bahwa dengan membayar pajak maka segala hal yang berhubungan dengan pembangunan menjadi kewajiban pemerintah untuk mensejahterakan bangsanya. Anggapan-anggapan seperti ini tidak jarang menjadi pemicu negatif dalam lingkungan desa Ngadirejo.

Berbagai kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan seringkali menunjuk belum adanya atau tidak seragamnya pengertian mengenai partisipasi masyarakat yang akan berdampak terhadap implementasinya. Pengertian partisipasi masyarakat bisa terentang lebar mulai dari keterlibatan (bukan keikutsertaan) masyarakat dalam semua tahap (sejak perencanaan sampai evaluasi dan perencanaan kembali, bukan sebagian atau hanya pada tahap tertentu) proses pembangunan masyarakat, sampai keikutsertaan masyarakat pada bagian kecil proses pembangunan yang telah ditentukan tujuan, arah, dan sarannya oleh perencana pembangunan.

Perencanaan pembangunan formal di Indonesia mengartikan partisipasi masyarakat sebagai dukungan rakyat terhadap rencana/proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh perencana. Definisi tersebut mengasumsikan adanya subordinasi subsistem oleh suprasistem dan bahwa subsistem adalah suatu bagian yang pasif dari sistem pembangunan nasional. Melalui sudut pandang sosiologis, dalam pembangunan, melainkan mobilisasi rakyat dalam pembangunan. Mobilisasi masyarakat hanya dapat mengatasi permasalahan pembangunan dalam jangka pendek. (Soetrisno, 1995).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sendiri berdasarkan tingkat keterlibatannya dibedakan lagi menjadi :

- 1. Partisipasi bebas**, partisipasi dipaksa, dan partisipasi biasa. **(a) Partisipasi bebas** digunakan untuk bagi seorang individu yang melibatkan dirinya sendiri secara sukarela dalam aktivitas partisipasi spesifik. **(b) Partisipasi bebas** dapat dibagi lagi menjadi partisipasi spontan dan partisipasi yang dibangkitkan. Seseorang dikatakan berpartisipasi spontan bila berpartisipasi atas pendiriannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh program penyuluhan dari suatu institusi maupun individu, sebaliknya seseorang dikatakan berpartisipasi yang dibangkitkan jika keikutsertaannya setelah dia diyakinkan melalui program penyuluhan atau pengaruh lain dari suatu institusi maupun individu. **(c) Partisipasi dipaksakan** dibedakan lagi menurut sumber pemaksaan yaitu melalui hukum dan pemaksaan sebagai akibat kondisi sosial ekonomi. Partisipasi biasa digambarkan untuk keikutsertaan seseorang yang paling tidak dalam sebagian waktunya, untuk memilih pola partisipasinya, sehubungan dengan fakta seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, dalam suatu keluarga dari kelas tertentu, kasta, suku bangsa atau ras dan dalam suatu area.
- 2. Cara Keterlibatan.** Berdasarkan cara keterlibatannya, partisipasi dapat dibedakan menjadi partisipasi langsung dan tak langsung. Partisipasi langsung digunakan untuk menggambarkan keikutsertaan seseorang secara langsung dalam proses partisipasi seperti mengikuti pertemuan, diskusi, menyediakan tenaga kerjanya untuk proyek, memberikan suara bagi calon yang akan mewakilinya diluar kelompoknya. Partisipasi tak langsung digunakan untuk menggambarkan keikutsertaan seseorang yang mewakilkan hak berpartisipasi (sebagai contoh dalam pengambilan keputusan) ke orang lain yang kemudian dapat mewakilinya dalam aktivitas partisipatif pada tingkat yang lebih tinggi.
- 3. Keterlibatan.** Dalam berbagai tahap proses pembangunan yang direncanakan. Berdasarkan hal tersebut, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi pada seluruh tahap dan partisipasi pada sebagian tahap.
- 4. Tingkat Organisasi.** Berdasarkan tingkat organisasinya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi terorganisasi dan tak terorganisasi. Partisipasi Terorganisasi digunakan jika struktur organisasi dan satu set prosedur dikembangkan dalam proses persiapannya. Organisasi dapat diformalkan lebih tinggi dengan menggunakan peraturan dan hukum. Berdasarkan hal tersebut partisipasi terorganisasi dibedakan lagi menjadi terorganisasi formal dan terorganisasi tidak formal. Partisipasi Tidak Terorganisasi. digunakan jika keikutsertaan seseorang karena kondisi darurat atau kejadian khusus. Hal ini dapat menjadi awal dari partisipasi terorganisasi.
- 5. Intensitas Aktivitas Partisipasi.** Berdasarkan intensitas aktivitasnya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi intensif dan partisipasi ekstensif. Partisipasi dikatakan Intensif jika frekuensi aktivitas partisipasinya tinggi seperti pertemuan setiap minggu, pertemuan kelompok reguler untuk membangun aktivitas tertentu. Partisipasi dikatakan ekstensif jika aktivitas partisipasinya dilakukan secara tidak teratur dan dengan internal yang luas.
- 6. Kisaran Aktivitas yang dapat Dijangkau.** Berdasarkan kisaran aktivitas yang dapat dijangkau, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi tidak terbatas dan partisipasi terbatas. Partisipasi dikatakan tak terbatas jika seluruh usaha yang dapat dikontrol manusia, mempengaruhi komunitas tertentu, dapat dikontrol oleh aktivitas partisipasi dari anggota komunitas tersebut. Partisipasi terbatas digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika melalui

aktivitas partisipasi, hanya sebagian aspek kehidupan (sosial, politik, lingkungan fisik dan administratif) yang dapat dipengaruhi.

**7. Tingkat Efektifitas.** Berdasarkan tingkat efektifitasnya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi efektif dan partisipasi inefektif. Partisipasi efektif digunakan jika aktivitas partisipasi menghasilkan terealisasinya seluruh tujuan, sedangkan partisipasi inefektif terjadi jika tidak ada, atau hanya sedikit dari tujuan yang terealisasi.

**8. Siapa yang Berpartisipasi.** Berdasarkan pelaku yang berpartisipasi dapat dibedakan menjadi anggota komunitas lokal (penduduk, pemimpin), anggota pemerintahan, dan pihak luar.

**9. Tujuan dan Gaya Partisipasi.** Berdasarkan tujuan dan gayanya (*style*), partisipasi dapat dibedakan menjadi partisipasi dalam pembangunan daerah, partisipasi dalam perencanaan sosial, dan partisipasi dalam perencanaan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Model praktek organisasi komunitas identik dengan pembangunan komunitas dan bertujuan melibatkan masyarakat dalam pembangunan mereka sendiri. Satu dari tujuannya adalah untuk merangsang partisipasi (*process goal*) dan untuk mengumpulkan energi sosial yang dapat membawa mereka untuk menolong dirinya sendiri.

Tujuan utama melibatkan masyarakat dalam perencanaan sosial adalah untuk mendekatkan program sebisa mungkin terhadap *feedback* mereka dan untuk membuat program lebih efektif. Tujuan utama dari tipe partisipasi dalam aksi sosial adalah untuk meningkatkan kekuatan hubungan dan akses terhadap sumber daya. Fokus utama adalah terhadap suatu segmen dari komunitas. Sebagaimana dalam pembangunan lokal, perambatan partisipasi diantara target grup merupakan satu tujuan penting. Aksi sosial secara erat berkaitan dengan perencanaan inovatif.

Dampak berbagai kegiatan penyuluhan dan sosialisasi partisipasi masyarakat desa Ngadirejo terhadap pembangunan dan kemajuan desanya diharapkan akan semakin termotivasi. Tingkat keoptimisan peneliti muncul ketika melihat hasil *pre test* dan *post test* yang dilakukan. Dengan kata lain agar masyarakat desa Ngadirejo tidak mudah tersulut isu dan akan lebih berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah. Evaluasi dalam kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan *pre test* dan *post test* dengan persoalan yang sama. Hasil evaluasi dalam kegiatan penyuluhan ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

**Tabel 1 : Hasil Pre Test dan Post Test**

NO	KOMPONEN	HASIL TEST					
		Pre-test			POST-TEST		
		Jumlah		%	Jumlah		%
	Wawasan	Benar 10	0	0	Benar 10	30	<b>30</b>
	Kebangsaan dan	Benar 9	8	10	Benar 9	15	<b>15</b>
	Bela Negara	Benar 8	10	15	Benar 8	25	<b>25</b>
		Benar 7	12	10	Benar 7	10	<b>10</b>
		Benar 6	6	20	Benar 6	5	<b>5</b>
		Benar 5	5	20	Benar 5	10	<b>10</b>
		<b>BENAR 4</b>	<b>9</b>	<b>25</b>	<b>BENAR 4</b>	<b>5</b>	<b>5</b>

Sumber data: Hasil olah data penelitian.

Hasil yang dicapai sejumlah 100 orang peserta yang terdiri atas perangkat Desa Ngadirejo, Kadus, Pengurus lembaga desa, tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat dari semua dusun mengerjakan *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang wawasan kebangsaan dan bela negara Berdasarkan hasil tes di atas, dapat diketahui kemajuan

pengetahuan peserta test menyangkut materi wawasan kebangsaan dan bela negara yang telah disampaikan. Pada sesi *pre-test*, peserta tes maksimal dapat menjawab 9 soal dengan benar sebanyak 16 % sementara pada sesi *post test*, peserta mampu menjawab semua soal dengan benar sebanyak 10 soal sebesar 30 %. Hal ini memperlihatkan bahwa yang mereka ketahui tentang pengetahuan wawasan kebangsaan dan bela negara masih kurang memadai sebelum dilaksanakan penyuluhan.

Setelah pelaksanaan penyuluhan terlihat peningkatan pengetahuan masyarakat desa Ngadirejo secara signifikan. Terlihat bahwa rata-rata mereka telah memperoleh tambahan pengetahuan yang cukup memadai perihal apa yang telah dimaterikan, dan disertai bukti mereka telah mampu menjawab seluruh pertanyaan (soal) yang diberikan. Oleh sebab itu diharapkan peserta penyuluhan dapat memahami dan mengaplikasikan wawasan kebangsaan dan bela negara dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mengoptimalkan dalam berpartisipasi pada pembangunan.



Gambar 2. Penyuluhan Wasbang kepada Aparat Pemerintah Desa, Tomas & Toga Desa Ngadirejo



Gambar 3 : Kunjungan siswa ke Museum Abdul Djalil Akmil



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut;

- a. Pemahaman masyarakat di Desa Ngadirejo, Kecamatan, Salaman, Kabupaten Magelang tentang pengetahuan wawasan kebangsaan dan bela negara secara umum masih kurang memadai sebelum dilaksanakannya penyuluhan. Hal ini ditunjukkan dari hasil pre-test.
- b. Penyampaian pengetahuan tentang wawasan kebangsaan dan bela negara kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus sebagai stimulant agar masyarakat lebih memahami dan untuk selanjutnya dapat meningkatkan nasionalisme dan erpartisipasi dalam pembangunan.

## Saran

Transisi masyarakat Indonesia menuju kehidupan berbangsa dan bernegara menuju dengan demokrasi menyebabkan kecenderungan lunturnya nasionalisme dari masyarakat sehingga menimbulkan maraknya konflik dari berbagai bidang kehidupan. Hal ini menjadi sangat penting untuk mengadakan penyuluhan tentang wawasan kebangsaan bela negara untuk semakin menambah wawasan dan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan dan bela negara..Disisi lainnya kegiatan ini diharapkan akan mendukung terjaminnya keamanan dan pertahanan NKRI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Iskandar, 2014, *Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Daerah Perbatasan*, Jakarta: Bee Media Pustaka.
- A.M. Sinaga dan I Suhady, 2006, *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia
- Abe, 2001, *Perencanaan Daerah Memperkuat Prakarsa Rakyat dalam Otonomi Daerah*,. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Budimansyah, 2010, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Dwi Winarno, 2014, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarga negaraan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Hamid Darmadi, 2009, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta.
- Januar dan A. Subkhi, 2013, *Pengantar Teori & Perilaku Organisasi*, Jakarta: Prestasi
- John W. Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi keempat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, 2013, *Negara Kebangsaan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.
- Lemhanas, 2001, *Pendidikan Kewarga negaraan*, PT. Gramedia Pustaka Utama

Muhammad Takdir Illahi, 2012, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa : Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Muhammad Rohmadi dan Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surakarta: Pustaka Brilliant.

Rahardjo Adisasmita, 2006, *Membangun Desa Partisipatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tim Dosen UGM, 2002 *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Paradigma,

Tjokroamidjojo, B. 1991. *Perencanaan Pembangunan*. cetakan ke 4. Jakarta: Gunung Agung.

### **Undang-Undang**

Undang-Undang, 2004, *Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia*, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 127 Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4439.

### **Jurnal**

Lemhanas, 2013, *Aktualisasi Semangat Kebangkitan Nasional guna Memantapkan Wawasan Kebangsaan Lintas Generasi*, Jurnal Kajian Lemhanas RI Edisi 15, 30-40.

M. Siagian, 2008, *Memahami Kewilayahan Nasional Melalui Konsepsi Wawasan Nusantara dalam Menumbuhkan Nasionalisme Indonesia*, Jurnal Civicus Edisi I, 679-687.